

Peran Pasar Panggok sebagai Pelopor Wisata Kampung Kuliner Bernuansa Tradisional di Kabupaten Cilacap

The Role of Panggok Market as a Pioneer of Traditional Culinary Village Tourism in Cilacap Regency

Agus Darwanto¹, Kharina Nur Salsabila², Luvena Salsabila³

¹International Open University, adarwanto@gmail.com

²Universitas Jenderal Soedirman, karina.ns505@gmail.com

³Universitas Negeri Semarang, luvenasalsa123@gmail.com

ABSTRAK

Pasar panggok merupakan wisata kuliner berbasis kearifan lokal yang pertama di Kabupaten Cilacap. Setelah menjadi viral, muncul berbagai wisata-wisata kuliner yang dikelola oleh Kampung KB dan pokdarwis di berbagai pelosok Kabupaten Cilacap. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pasar Panggok sebagai pelopor wisata kuliner tradisional terhadap pertumbuhan berbagai wisata kuliner lainnya di Kabupaten Cilacap. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dengan melakukan observasi dan wawancara bersama para pengelola Pasar Panggok dan berbagai wisata kuliner lainnya. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan komparasi, reduksi dan interpretasi. Pasar Panggok merupakan destinasi wisata kuliner tradisional yang dikemas dengan unik dan menarik sehingga menjadi percontohan model destinasi kampung kuliner di Kabupaten Cilacap. Pasar Panggok benar-benar menginspirasi masyarakat Kabupaten Cilacap bahkan menjadi pelopor bagi maraknya pertumbuhan wisata kuliner di Kabupaten Cilacap. Peran Pasar Panggok sangat terlihat dari trend weekend dan brand berupa kuliner tradisional yang berbasis kearifal lokal dengan memberdayakan masyarakat sekitarnya.

Kata Kunci: *kuliner, lokal, Panggok, pasar, wisata*

ABSTRACT

Panggok market is the first local wisdom-based culinary tour in Cilacap Regency. After becoming viral, various culinary tours appeared which were managed by KB Village and Pokdarwis in various corners of Cilacap Regency. This study aims to analyze the role of the Panggok market as a pioneer of traditional culinary tourism on the growth of various other culinary tours in Cilacap Regency. The method used is a qualitative method. Collecting data by conducting observations and interviews with the managers of Panggok Market and various other culinary tours. Data analysis used descriptive analysis with comparison, reduction and interpretation. Panggok Market is a traditional culinary tourism destination that is packaged in a unique and interesting way so that it becomes a model model for culinary village destinations in Cilacap Regency. Panggok Market really inspires the people of Cilacap Regency and even becomes a pioneer for the rampant growth of culinary tourism in Cilacap Regency. The role of Panggok Market is very visible from the weekend trend and

the brand in the form of traditional culinary based on local wisdom by empowering the surrounding community.

Keywords: *culinary, local, market, Panggok, tourism*

PENDAHULUAN

Pasar Panggok merupakan wisata kuliner yang sempat membuat gempar masyarakat Kabupaten Cilacap karena inovasinya yang berhasil mengelola lokasi yang tidak memiliki potensi alam untuk “dijual” sebagai destinasi wisata kuliner dengan mengedepankan kearifan lokal berupa jajanan tradisional dan tampilan desain yang serba tradisional. Lokasi Pasar Panggok juga tidak tepat di jalan raya. Pengunjung harus masuk jalan kecil menuju lokasi yang berjarak sekitar 200 meter. Meskipun demikian tidak menyurutkan antusias warga Kabupaten Cilacap untuk mengunjunginya.

Pasar Panggok terletak di Dusun Jeruk Kuwik Desa Slarang Kecamatan Kesugihan yang memiliki keunikan berupa implementasi konsep nuansa tempo dulu. Pasar ini dikelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Maju Guna Sejahtera Desa Slarang, Kecamatan Kesugihan. Lapak-lapak dibuat panggok (panggung) sehingga dinamai sebagai *Pasar Panggok*. Para penjualnya merupakan warga setempat yang menggunakan pakaian adat Jawa. Pasar ini menyediakan beragam makanan tradisional berupa jajanan pasar yang sudah mulai langka dan aneka makanan kekinian dengan harga merakyat. Pasar ini hanya dibuka setiap hari Sabtu dan Minggu dengan maksud agar menjadi tujuan berlibur *weekend* masyarakat perkotaan. Pada hari Sabtu, kegiatan Pasar Panggok dimulai setelah dhuhur hingga malam jam 21.00. Sedangkan hari Minggu, Pasar dibuka sejak pagi sampai sore (Banyumas Ekspres, 2019).

Semenjak dibukanya wisata Pasar Panggok, berbagai wisata kampung kuliner di sejumlah sudut di Kabupaten Cilacap menjadi *trend*. Menyusul setelah Pasar Panggok, muncul Pasar Cipereng di Desa Lengkong, Kuliner Jalan Flores di Kelurahan Gunungsimping, Kampung Pendekar di Nusawungu, dan Kampung Lembah Tidar di Kelurahan Sidanegara (Radar Banyumas, 2020). Hal yang menarik adalah bermunculannya berbagai wisata kuliner yang dikelola oleh Kampung KB dan pokdarwis di Kabupaten Cilacap memiliki hubungan erat dengan kesuksesan Pasar Panggok di Desa Slarang.

TINJAUAN PUSTAKA

Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam suku bangsa dan budaya. Kekayaan budaya tidak hanya berupa kesenian, arsitektur, maupun norma-norma lokal di suatu daerah, namun keahlian dalam mengolah kuliner yang menghasilkan santapan bercita rasa khas dan lezat pun merupakan bagian dari budaya. Makanan khas suatu negara merupakan identitas suatu negara yang berpotensi menjadi bagian daya tarik wisata dan lahan bisnis yang menguntungkan. Meskipun demikian diperlukan strategi kreatif untuk membuat makanan tradisional suatu daerah menjadi lebih menarik, dari sisi desain kemasannya hingga konsep tempat menjual dan menyantap kuliner itu sendiri. Usaha kuliner berbasis kearifan lokal ini memiliki peluang berkembang yang sangat pesat karena beberapa faktor, diantaranya adalah bertambahnya populasi

penduduk di berbagai negara, *trend* gaya hidup manusia yang selalu berubah-ubah, dan selera manusia yang beraneka ragam (Maulana, 2015).

Berbagai komoditas hasil pertanian lokal sebuah daerah berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk wisata kuliner. Pengembangan bahan baku lokal menjadi aneka kuliner tradisional dengan tampilan yang menarik dapat dilakukan dengan memberdayakan warga setempat sebagai pengolah, penyaji, dan penjualnya. Dengan demikian akan tumbuh ekonomi kreatif dalam bidang kuliner yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sejalan dengan program Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia (Margi, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data primer menggunakan observasi dan wawancara dengan metode *purposive sampling* yang melibatkan pengelola berbagai wisata kampung kuliner dilengkapi dengan data sekunder berupa studi literasi tentang Pasar Panggok, Kampung Pendekar dan Pesona Kuliner.

Analisis data menggunakan deskriptif komparasi dengan membandingkan desain dan keunikan kampung kuliner di berbagai tempat di Kabupaten Cilacap kemudian melakukan reduksi dengan memilah data-data yang diperlukan lalu disinkronkan dengan hasil observasi di lapangan serta melakukan interpretasi terhadap fenomena tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Magnet Wisata Pasar Panggok

Weekend atau liburan akhir pekan biasanya dilakukan dengan menghabiskan waktu berjalan-jalan keliling kota atau menuju keramaian di alun-alun. Kebiasaan tersebut membuat desa semakin sepi karena warganya ramai-ramai berakhir pekan di kota. Hal ini membuat Hamim selaku pengurus Karang Taruna Merpati Mandiri dengan dukungan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Maju Guna Sejahtera Desa Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap bergerak menyulap lahan kosong di Jerukpurut menjadi sebuah pasar tradisional dengan nuansa tempo dulu yang unik dan menarik.

Ide desain unik dan kreatif Pasar Panggok menurut Hamim terinspirasi ketika dirinya berkunjung ke Yogyakarta. Di sana ada pasar tradisional dengan berbentuk *papringan* atau rumpun pepohonan bambu. Namun desain Pasar Panggok dibuat sedikit berbeda dan lebih inovatif, yaitu dengan memadukan nuansa tradisional dengan kontemporer seperti penggunaan bambu dan daun nipah untuk properti warung-warung yang berjajar rapi di sepanjang jalan kampung dengan asesoris payung, ban mobil bekas dan area permainan anak. Aneka kuliner tradisional yang hampir punah disajikan bersama dengan kuliner rakyat dan makanan kontemporer seperti mie dan sejenisnya.

Pasar Panggok hanya buka setiap *weekend* yaitu hari Sabtu sore hingga malam, kemudian dilanjutkan hari Minggu pagi hingga siang. Sehingga warga Desa Slarang tidak perlu lagi menghabiskan liburan akhir pekannya ke kota.

Bahkan mereka bisa ikut berjualan di lapak-lapak yang disediakan oleh pengelola untuk menambah pemasukan keuangannya.

Antusias pengunjung sangat luar biasa. Tidak hanya dari sekitar Kecamatan Kesugihan saja, namun dari segala penjuru berbondong-bondong menyambangi Pasar Panggok. Pengunjung dari kota pun tidak kalah banyak. Properti Pasar Panggok sebenarnya sangat sederhana dengan nuansa tradisional. Demikian pula kuliner yang disajikan pun tidak tergolong mahal karena berupa jajanan dan makanan tradisional tempo dulu. Namun desain tata letak interior dan eksterior yang unik dan menarik menjadi magnet yang memiliki daya pikat yang sangat luar biasa mengundang para wisatawan. Apalagi di Pasar Panggok pengunjung bisa menjumpai berbagai kuliner tradisional yang sudah hampir punah dengan harga yang sangat murah, seperti jenang irut, cantor, dan sejenisnya.

Kepeloporan Pasar Panggok

Kuliner tradisional sudah nyaris punah, karena masyarakat lebih menggemari jajanan instan dan makanan bernuansa kekinian. Berbagai upaya mengenalkan kuliner tradisional selalu terbentur minat beli masyarakat yang rendah. Di pasar-pasar tradisional dan konvensional jajanan tradisional masih eksis, namun sudah mulai langka karena minat masyarakat yang rendah. Event-event yang diadakan oleh Pemerintah Daerah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk mengenalkan dan meningkatkan minat masyarakat terhadap kuliner tradisional hanya bersifat temporer dan tidak efektif. Namun Pasar Panggok dengan nuansa yang unik dan menarik mampu menggaet hati masyarakat untuk berkunjung dan menikmati kuliner tradisional. Sebuah kepeloporan yang menjadi percontohan model kampung kuliner yang mengangkat tema sajian tradisional bernuansa kearifan lolal. Dalam waktu tidak berselang lama, menurut Hamim sudah lebih dari 12 tempat dari segala penjuru Kabupaten Cilacap yang meniru Pasar Panggok. Sebuah pengaruh positif dari ekonomi kreatif yang sangat luar biasa.

Di kota Cilacap marak berdiri berbagai kampung kuliner di berbagai tempat, seperti Pesona Kuliner Flores, Kuliner Cantik dan Kampung Kuliner Lembah Tidar yang kesemuanya terletak di sepanjang bantaran rel kereta api sejak dari Gunungsimping hingga Jalan Tidar Sidanegara Cilacap. Dalam penelitian Asih Nisfia Sari dan Febby Ade Nur Qolisah (2020) dijelaskan bahwa berdirinya semua destinasi kampung kuliner tersebut terinspirasi dari Pasar Panggok dengan beberapa produk unggulan dari daerah masing-masing. Namun tema kuliner tradisional tetap diangkat sebagai *brand* dari kampung kuliner di Cilacap.

Demikian pula Pasar Cipereng yang berada di pesisir pantai Lengkong juga terinspirasi oleh Pasar Panggok. Perbedaannya adalah Pasar Cipereng menyediakan makanan *seafood* dengan harga yang sangat terjangkau. Semua kreasi dan inovasi sangat diperlukan agar bisa tetap eksis di tengah persaingan kampung kuliner yang sedang marak di Kabupaten Cilacap. Karena menurut Hamim, banyak kampung atau pasar kuliner yang akhirnya gulung tikar karena hanya meniru tanpa memberikan sentuhan kreatifitas baru.

Di daerah Binangun juga dibangun kampung kuliner dengan sentuhan inovasi yang semakin kreatif, yaitu Kampong Pendekar. Tidak hanya kulinernya

yang tradisional, namun kostum pedagang dan pemandu wisatanya juga diharuskan menggunakan adat Jawa pada jaman para pendekar. Bahkan pembeli harus menggunakan uang kepeng yang bisa ditukarkan melalui loket yang disediakan panitia. Memang Wisata Kampoeng Pendekar terinspirasi oleh Pasar Panggok, sebagaimana penelitian Fadillah Eka Apriliani dan Qori Jihan Atiqah (2020), namun sentuhan inovasi dan kreatifitasnya yang membuat eksistensi Kampoeng Pendekar mampu bersaing dengan Pasar Panggok.

Pembahasan

Pasar Panggok merupakan pelopor berbagai destinasi kampung kuliner yang berkembang di berbagai sudut Kabupaten Cilacap. *Trend* menghabiskan akhir pekan dan *brand* kuliner tradisional menjadi ciri khas berbagai kampung kuliner tersebut. Sebagai episentrum berbagai kampung kuliner, Pasar Panggok mampu menginspirasi banyak pengurus kampung KB dan kelompok sadar wisata (pokdarwis) untuk memulai berbuat sesuatu dalam rangka meningkatkan perekonomian warga sekitarnya dan mengangkat potensi budaya lokal. Pesona *trend* dan *brand* kampung kuliner Pasar Panggok telah mampu memberikan dampak yang baik bagi warga Kabupaten Cilacap. Lebih dari 12 kampung kuliner telah berdiri di berbagai sudut Kabupaten Cilacap, dari kota hingga ke pelosok pedesaan yang menandakan dampak sentrifugal Pasar Panggok yang luar biasa. Bahkan kegiatan CFD (*Car Free Day*) yang diadakan di alun-alun kota Cilacap yang semula sepi karena sedikit peminat, mendadak ramai ketika meniru model Pasar Panggok namun dengan konsep yang kekinian.

Faktor-faktor yang mendorong dampak sentrifugal Pasar Panggok di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Modal pembuatan destinasi kampung kuliner yang sangat terjangkau karena menggunakan konsep minimalis dan tradisional.
2. Sumber daya manusia yang terdiri dari para ibu kader PKK, Karangtaruna dan Pokdarwis yang memadai.
3. Keinginan untuk membantu meningkatkan pendapatan warga sekitar.
4. Kebanggaan mengenalkan daerahnya dengan berbagai sumber daya alam dan budayanya.

Namun masih banyak kampung kuliner yang hanya sekedar meniru tanpa memberikan sentuhan kreatifitas yang inovatif sehingga tidak mampu bersaing kampung kuliner lainnya. Akhirnya tidak sedikit yang gulung tikar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pasar Panggok merupakan destinasi wisata kuliner tradisional yang dikemas dengan unik dan menarik sehingga menjadi pelopor bagi pertumbuhan kampung kuliner di Kabupaten Cilacap. Sehingga Pasar Panggok benar-benar menginspirasi masyarakat Kabupaten Cilacap bahkan menjadi model percontohan bagi maraknya pertumbuhan wisata kuliner di Kabupaten Cilacap. Pengaruh positif ekonomi kreatif Pasar Panggok sangat terlihat dari *trend weekend* dan

brand berupa kuliner tradisional yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dan pemberdayaan ekonomi warga setempat.

Saran

Hendaknya setiap daerah mampu memaksimalkan peran sumber daya manusia untuk mengelola sumber daya alam, sosial dan budaya sebagai destinasi wisata yang dapat meningkatkan taraf perekonomian warganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, Fadillah Eka & Atiqah, Qori Jihan. (2020). Wisata Kampong Pendekar Menembus Lowong Waktu dengan Teori Linieritas 5 Dimensi. Naskah Penelitian KoPSI Kemdikbud, SMA Negeri 1 Sampang Kabupaten Cilacap.
- Banyumas Ekspres. (2019). Nuansa Kuliner Tempo Dulu di Pasar Panggok Desa Slarang. <https://www.banyumasekspres.id/berita/nuansa-kuliner-tempo-dulu-di-pasar-panggok-desa-slarang/27/07/2019/> (diakses 20 Mei 2022)
- Margi, I Ketut. (2013). Identifikasi Potensi Wisata Kuliner Berbasis Bahan Baku Lokal di Kabupaten Buleleng Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 2 No. 2 : 257 – 264.
- Maulana, Imam. (2015). Strategi Kreatif Usaha Kuliner Indonesia untuk Memperluas Pasar ke Kawasan Asia Tenggara dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Seminar Nasional Strategi Indonesia Kreatif Menghadapi ASEAN Economic Community, Bandung.
- Radar Banyumas. (2020). Kampung Kuliner Makin Menjamur. <https://radarbanyumas.co.id/kampung-kuliner-makin-menjamur/> (diakses 20 Mei 2022)
- Sari, Asih Nisfia & Qolisah, Febby Ade. (2020). Melacak Pola Arus Kampung Kuliner di Kota Cilacap dari Gunungsimping hingga Lembah Tidar. Naskah Penelitian KoPSI Kemdikbud, SMA Sri Mukti Cilacap